



**MANIFESTASI FILOSOFI KEPASUNDANAN: PENELUSURAN
JEJAK BUDAYA DAN IDENTITAS SUNDA DI MUSEUM SRI
BADUGA**

**Ivan Gunawan Nurhidayat¹, Andes Setianugraha², Natasya Amalia Ramadhani³,
Nely Firdada Lisia⁴, Devani Sri Hanifah⁵, Azriya Hasya Aprilliani⁶**
gunawanivan142@gmail.com¹, andes.setianugraha@gmail.com²,
amaliamadhani000@gmail.com³, nelyfirdadalisia@gmail.com⁴, dvnsrhnfh05@gmail.com⁵,
azriyahasya27@gmail.com⁶
Universitas Pasundan

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi representasi filosofi Kepasundanan sebagai fondasi identitas masyarakat Sunda melalui koleksi artefak di Museum Sri Baduga, Jawa Barat. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan semiotika budaya, penelitian ini menganalisis bagaimana objek material—mulai dari era prasejarah hingga masa kolonial—mengomunikasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan etis masyarakat Sunda. Hasil kajian menunjukkan bahwa Museum Sri Baduga bukan sekadar ruang penyimpanan benda kuno, melainkan medium dinamis yang mengartikulasikan konsep Tri Tangtu di Bumi dan Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh. Penelusuran ini menegaskan pentingnya museum dalam preservasi memori kolektif dan penguatan identitas kultural di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Kepasundanan, Identitas Sunda, Museum Sri Baduga, Artefak Budaya, Tri Tangtu..

PENDAHULUAN

Identitas sebuah bangsa seringkali tersimpan dalam simbol-simbol material yang diwariskan lintas generasi. Bagi masyarakat Jawa Barat, filosofi Kepasundanan merupakan kompas moral dan eksistensial yang membentuk cara pandang mereka terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam. Namun, di era digital ini, diskoneksi antara generasi muda dengan akar budayanya menjadi tantangan serius.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, nilai budaya, serta filosofi yang terkandung dalam artefak budaya Sunda. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan kebudayaan Sunda dan koleksi museum. Sementara itu, observasi lapangan dilakukan secara langsung untuk melihat kondisi artefak, tata penyajian museum, serta interaksi pengunjung terhadap koleksi budaya yang dipamerkan.

1. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi artefak, yaitu memilih koleksi yang dianggap representatif seperti prasasti, senjata tradisional, pakaian adat, alat musik, dan benda peninggalan sejarah lainnya. Pemilihan artefak dilakukan berdasarkan nilai historis, simbol budaya, dan keterkaitannya dengan identitas masyarakat Sunda.

2. Tahap kedua adalah interpretasi makna, yaitu menganalisis bentuk fisik, fungsi, motif, dan simbol yang terdapat pada artefak untuk dikaitkan dengan nilai-nilai filosofis masyarakat Sunda, seperti kesederhanaan, gotong royong, keharmonisan dengan alam, dan penghormatan terhadap leluhur. Pada tahap ini, peneliti juga membandingkan hasil observasi dengan teori dan referensi yang telah diperoleh dari studi pustaka.
3. Tahap ketiga adalah sintesis, yaitu menyusun kesimpulan mengenai hubungan antara koleksi museum dengan identitas budaya Sunda di masa kini. Dari proses ini dapat diketahui bagaimana artefak budaya tidak hanya berfungsi sebagai benda sejarah, tetapi juga sebagai simbol warisan budaya yang masih memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat kontemporer..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Harmoni Alam dan Manusia (Prasejarah & Klasik)

Koleksi peninggalan megalitik dan prasasti (seperti replika Prasasti Ciaruteun) di Museum Sri Baduga menggambarkan prinsip Jati Kasilih ku Janti. Jejak kaki raja menunjukkan pengakuan atas otoritas kepemimpinan yang selaras dengan restu alam dan Tuhan. Ini adalah bentuk awal dari konsep Rama (pemimpin/pelindung) dalam Tri Tangtu.

2. Symbolisme Ketangguhan dan Estetika (Pusaka & Kriya)

Koleksi senjata tradisional seperti Kujang bukan sekadar alat perang, melainkan simbol kedaulatan dan jati diri. Bentuk Kujang yang menyerupai pulau Jawa atau aksara Ga (dalam beberapa penafsiran) merepresentasikan filosofi hidup yang tajam dalam berpikir namun tetap luwes dalam bertindak.

3. Nilai Sosial dalam Wadah Tradisional

Melalui koleksi peralatan dapur dan pertanian, terlihat manifestasi filosofi Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh. Penggunaan bahan alami (bambu, kayu) menunjukkan kearifan lokal dalam menjaga ekosistem—sebuah nilai yang kini dikenal sebagai sustainable living.

Tabel 1: Korelasi Koleksi dan Nilai Filosofis

Kategori Koleksi	Manifestasi Filosofis	Pesan Identitas
Arkeologika	Tri Tangtu di Bumi	Keseimbangan Kosmos
Etnografika (Tenun/Batik)	Rupa Ning Manusa	Etika dan Estetika Diri
Historika (Naskah Kuno)	Amanat Galunggung	Kebijaksanaan Moral

Analisis: Museum Sebagai Penjaga Identitas

Museum Sri Baduga berhasil melakukan "retekstualisasi" sejarah. Pengunjung diajak bukan hanya untuk melihat masa lalu, tapi merasakan nilai Sunda Wiwitan yang inklusif dan adaptif. Keberadaan museum ini menjadi antitesis terhadap hilangnya karakter lokal akibat hegemoni budaya populer. Identitas Sunda yang dipamerkan adalah identitas yang dinamis, bukan statis.

1. Dekonstruksi Narasi: Dari Objek ke Nilai (The Shift from Object to Value)

Koleksi di Museum Sri Baduga sering kali dipandang hanya sebagai bukti fisik sejarah. Namun, dalam perspektif semiotika, setiap artefak adalah representasi dari "ruh" Kepasundanan. Sebagai contoh, penataan ruang yang mengikuti alur perkembangan

peradaban Jawa Barat mencerminkan filosofi Pajajaran Anyar—sebuah kesadaran bahwa nilai-nilai masa lalu harus terus hidup dalam bentuk baru.

Analisis: Museum berfungsi sebagai mediator yang menerjemahkan kode-kode budaya kuno (seperti aksara pada prasasti atau pola pada kain tenun) menjadi narasi identitas yang dapat dipahami oleh masyarakat modern. Ini adalah proses "retekstualisasi" di mana identitas Sunda tidak lagi dianggap kuno, melainkan relevan sebagai landasan etika kontemporer.

2. Inovasi Visual dan Revitalisasi Identitas di Era Digital

Tantangan terbesar dalam menjaga identitas budaya adalah ancaman cultural amnesia di kalangan Generasi Z dan Alpha. Museum Sri Baduga memiliki peran strategis sebagai "ruang ketiga" (antara rumah dan sekolah) untuk memperkenalkan kembali filosofi Kepasundanan.

Pengembangan: Penjagaan identitas memerlukan transformasi dari presentasi pasif ke interaksi aktif. Inovasi visual melalui teknologi (seperti Augmented Reality untuk menceritakan sejarah Kujang atau visualisasi digital naskah kuno) memungkinkan nilai-nilai Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh dipelajari melalui pengalaman imersif. Dengan demikian, museum tidak lagi menjadi "monumen sunyi", melainkan laboratorium budaya yang dinamis.

3. Museum dalam Perspektif Ekonomi Kreatif dan Keberlanjutan Budaya

Penjagaan identitas di Museum Sri Baduga juga memiliki implikasi terhadap penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya. Identitas Sunda yang dipamerkan—mulai dari kriya, struktur arsitektur rumah adat, hingga pola hias—merupakan aset intelektual yang dapat menginspirasi inovasi desain modern.

Analisis Sosioreligi: Identitas yang terjaga di museum memberikan fondasi bagi komunitas lokal untuk membangun industri kreatif yang memiliki karakteristik unik (cultural branding). Hal ini sejalan dengan prinsip Tri Tangtu di Bumi, di mana keseimbangan antara aspek spiritual (tradisi), sosial (identitas), dan material (ekonomi) harus terjaga demi keberlangsungan hidup masyarakat.

4. Sintesis: Antitesis Hegemoni Global

Di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya (homogenisasi), Museum Sri Baduga bertindak sebagai benteng pertahanan kultural (cultural stronghold). Melalui penelusuran jejak budaya ini, masyarakat diingatkan akan konsep Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singkur.

Kesimpulan Analisis: Keberadaan museum ini memastikan bahwa identitas Sunda tidak lumat oleh modernitas, melainkan mampu berdialog dengannya. Museum menjadi bukti otentik bahwa filosofi Kepasundanan memiliki ketahanan (resilience) yang kuat terhadap perubahan zaman, asalkan narasi yang disampaikan mampu menjembatani gap antargenerasi secara visual dan intelektual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Museum Sri Baduga merupakan salah satu representasi penting dari identitas budaya Sunda yang mampu merefleksikan filosofi Kepasundanan melalui berbagai koleksi artefak yang dimilikinya. Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga menjadi media edukasi, pelestarian budaya, serta sarana interpretasi nilai-nilai kehidupan masyarakat Sunda dari masa ke masa. Setiap artefak yang dipamerkan memiliki makna simbolik yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sebagai dasar kehidupan masyarakat Sunda.

Nilai-nilai filosofis seperti "Tri Tangtu di Bumi", "Silih Asih", "Silih Asah", "Silih

Asuh”, serta prinsip hidup “Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singkur” tercermin dalam berbagai koleksi museum, mulai dari prasasti, senjata tradisional, alat pertanian, pakaian adat, hingga karya seni tradisional. Artefak tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sunda memiliki pandangan hidup yang menjunjung keseimbangan, gotong royong, kesederhanaan, serta keharmonisan sosial. Selain itu, penggunaan bahan alami dalam berbagai perlengkapan tradisional juga memperlihatkan adanya kearifan lokal dalam menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Museum Sri Baduga memiliki peran strategis dalam menjaga memori kolektif masyarakat Sunda di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin kuat. Di era modern, tantangan terbesar budaya lokal adalah menurunnya minat generasi muda terhadap sejarah dan tradisi daerahnya sendiri. Oleh karena itu, keberadaan museum menjadi sangat penting sebagai ruang pembelajaran budaya yang mampu menghubungkan generasi masa kini dengan warisan leluhur mereka. Museum Sri Baduga berhasil menghadirkan kembali nilai-nilai budaya Sunda melalui penyajian koleksi yang edukatif dan interpretatif sehingga pengunjung tidak hanya melihat benda sejarah, tetapi juga memahami pesan moral dan filosofi yang terkandung di dalamnya.

Selain sebagai pusat pelestarian budaya, Museum Sri Baduga juga memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Berbagai bentuk seni, motif tradisional, kriya, dan filosofi Sunda yang tersimpan di museum dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan produk kreatif modern tanpa menghilangkan identitas lokalnya. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya memiliki nilai historis dan edukatif, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa filosofi Kepasundanan masih sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, memperkuat identitas budaya, serta menciptakan keseimbangan antara perkembangan zaman dan pelestarian tradisi. Museum Sri Baduga menjadi bukti nyata bahwa budaya Sunda memiliki ketahanan dan kemampuan untuk terus hidup, berkembang, serta berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya melalui museum perlu terus didukung oleh masyarakat, pemerintah, dan generasi muda agar warisan budaya Sunda tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ekadjati, Edi S. (2009). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ekadjati, Edi S. (2014). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hooper-Greenhill, Eilean. (1992). *Museums and the Shaping of Knowledge*. London: Routledge.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, Nina Herlina. (2000). *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

- Rosdakarya.
- Museum Sri Baduga. (2024). Profil dan Koleksi Museum Sri Baduga. Bandung: Museum Sri Baduga Jawa Barat.
- Rosidi, Ajip. (2009). Manusia Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Rosidi, Ajip. (2011). Manusia Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2014). Estetika Paradoks. Bandung: Kelir.
- Suryalaga, H.R. Hidayat. (2010). Kasundaan: Rawayan Jati. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Tim Museum Sri Baduga. (2023). Profil dan Koleksi Museum Sri Baduga. Bandung: Museum Sri Baduga Jawa Barat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Yusuf, R. (2018). Nilai-nilai Filosofi Budaya Sunda dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Patanjala*, 10(2), 145–158.